

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sosial, adanya kecenderungan perilaku asertif sangat membantu untuk menjalin hubungan kerja sama dan kemampuan memahami individu lain yang sangat dibutuhkan guna meningkatkan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Asertif berasal dari kata assert yang berarti menegaskan, yang mengandung satu atau lebih hal seperti; hak asasi manusia, kejujuran, atau ekspresi emosi yang tepat. Istilah asertif menunjukkan pada suatu tingkah laku. Remaja yang memiliki perilaku asertif sangat menentukan kelancaran aktifitas yang akhirnya akan mempengaruhi kualitas pertemanan. Sedangkan jika remaja kurang memiliki perilaku asertif akan menimbulkan salah komunikasi, lambatnya pengambilan keputusan dan cara menindak lanjuti persoalan yang terjadi, mengganggu aktifitas kelompok, kurangnya suasana diantara teman-teman, yang selanjutnya berdampak pada retaknya hubungan pertemanan.

Seseorang yang asertif mampu menyatakan perasaan dan pikirannya dengan tepat dan jujur tanpa memaksakannya kepada orang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah tingkah laku interpersonal yang mengungkapkan emosi secara terbuka, jujur, tegas dan langsung pada tujuan sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi dan dilakukan dengan penuh keyakinan diri dan sopan.

Dalam perilaku asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur pula dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional, tanpa ada maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan ataupun merugikan pihak lainnya.

Seseorang dikatakan bersikap tidak asertif, jika ia gagal mengekspresikan perasaan, pikiran dan pandangan/keyakinannya; atau jika orang tersebut mengekspresikannya sedemikian rupa hingga orang lain malah memberikan respon yang tidak dikehendaki atau negative.

Menurut Suterlinah Sukaji (dalam Abidin, 130:2011) Perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut ekspresi emosi yang tepat, jujur, relatif terus terang, dan tanpa perasaan cemas terhadap orang lain.

Menurut Albert dan Emmons (dalam Abidin, 134:2011) mendefinisikan asertivitas sebagai pernyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Asertivitas diartikan sebagai perilaku yang mempromosikan kesetaraan dalam hubungan manusia yang memungkinkan setiap individu untuk bertindak menurut kepentingannya sendiri, membela diri tanpa kecemasan, mengekspresikan perasaan dengan jujur dan nyaman, dan menerapkan hak-hak pribadi tanpa mengabaikan hak-hak orang lain. Sikap asertif salah satunya dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk berkata “tidak” dengan tegas.

Menurut Rini (dalam Marini dan Andriani, 47:2005) yaitu bahwa asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan

dan dipikirkan kepada orang lain namun tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Menurut Stein dan Howard (dalam Marini dan Andriani, 47:2005) Asertif atau asertivitas berasal dari bahasa inggris “to assert”, yang diartikan sebagai ungkapan sikap positif, yang dinyatakan dengan tegas dan terus terang. Asertivitas berarti kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas, spesifik, dan, sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam setiap peristiwa.

French (dalam Syukri dan Zulkarnain,57:2005) mengatakan dengan bersikap asertif, rasa cemas dan khawatir yang tidak beralasan dapat dihilangkan. Individu menjadi yakin dengan dirinya, jika yang dilakukan adalah benar. Oleh karena itu mengungkapkan keinginan dan hak dengan asertif perlu untuk kelangsungan sebuah kerja team dalam perusahaan atau organisasi.

Dari beberapa pendapat dari para ahli penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pendapat, secara bebas dan terbuka kepada orang lain tanpa menyakiti perasaan orang lain. Asertif lebih pada ketegasan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dengan tetap menghargai orang lain.

Relevansi perkembangan dan pemahaman perilaku asertif terhadap individu khususnya pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) sendiri terlihat sangat nyata, sebab pada masa remaja awal yang merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju pada masa remaja, siswa sebagai objek utama hendaklah

memahami makna perilaku asertif dengan baik agar siswa mampu menanamkan perilaku asertif yang positif dalam dirinya.

Perilaku asertif yang positif akan membentuk siswa menjadi individu yang mampu berkomunikasi dengan baik tanpa menyakiti perasaan orang lain. Siswa yang perilaku asertif cenderung tegas tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Hal ini berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki perilaku asertif yang negative biasanya cenderung kasar. Siswa yang memiliki konsep diri negatif biasanya selalu menyinggung perasaan orang lain, sulit dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Perilaku asertif di smp negeri 7 kota gorontalo kedepannya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif agar siswa mampu berperilaku asertif dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo, penulis menjumpai adanya 75% siswa yang belum mampu mengemukakan pendapatnya secara bebas dan terbuka kepada orang lain. Ketika proses pelaksanaan layanan berlangsung kebanyakan siswa tidak dapat mengemukakan pendapat dengan baik, sebagian siswa diam saja, terkesan takut, malu, apabila ada salah satu siswa yang bertanya maka yang lain hanya menertawakan. Ada juga siswa yang menjawab dan bertanya akan tetapi terkesan tidak sopan. Jawaban dan pertanyaan yang diberikan cenderung menyinggung perasaan orang lain. Kondisi ini memerlukan pemahaman,

bahkan kajian yang mendalam guna mengetahui akar permasalahan dan penyebab perilaku asertif siswa. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan merumuskan judul “**Deskripsi Perilaku Asertif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Siswa belum mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik.
2. Siswa cenderung takut menjawab pertanyaan guru maupun teman.
3. Siswa menyampaikan tanggapan cenderung menyinggung orang lain (terkesan tidak sopan).
4. Siswa malu bertanya kepada teman maupun guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang bersifat valid tentang Deskripsi perilaku asertif siswa kelas VIII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis; dapat memperkaya kajian tentang deskripsi perilaku asertif siswa SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.
2. Manfaat Praktis; Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang perilaku asertif siswa,serta sebagai bahan masukan bagi semua siswa, khususnya kalangan siswa SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.